

Nilai Religius Tokoh Utama Novel Cinta dalam Sujudku Karya Diana Febi pada Pembelajaran Sastra: Kajian Sosiologi Sastra

Aryani

Universitas Pamulang, Indonesia
email: dosen01161@unpam.ac.id

Received: 01/11/2024
Accepted: 13/12/2024
Published: 14/12/2024



© 2024 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Sastra memiliki potensi yang efektif sebagai sarana untuk mengedukasi manusia melalui nilai-nilai keagamaan karena sastra berakar dari dunia nyata. Oleh karena itu pentingnya penelitian tentang nilai religius tokoh utama dalam novel "Cinta dalam Sujudku" karya Diana Febi dalam pembelajaran sastra melalui kajian sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai religius yang dimiliki oleh tokoh utama dalam novel Cinta dalam Sujudku karya Diana Febi, serta relevansinya dalam pembelajaran sastra melalui pendekatan sosiologi sastra. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra untuk memahami bagaimana nilai religius yang diperankan oleh tokoh utama dapat mencerminkan dan memengaruhi pandangan sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel ini merepresentasikan karakter religius yang mencakup aspek keimanan, kesabaran, keteguhan hati, dan cinta kepada Tuhan, yang sangat relevan untuk disampaikan dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah.

Kata kunci: Nilai Religius, Tokoh Utama, Novel, Pembelajaran Sastra, Sosiologi Sastra

Abstract

Literature has effective potential as a means to educate people through religious values because literature is rooted in the real world. Therefore, the importance of research on the religious value of the main character in the novel "Cinta dalam Sujudku" by Diana Febi in learning literature through literary sociology studies. This study aims to identify and analyze the religious values possessed by the main character in the novel Cinta dalam Sujudku by Diana Febi, as well as its relevance in teaching literature through a literary sociology approach. This study uses a qualitative descriptive method with a literary sociology approach to understand how the religious values played by the main character can reflect and influence the social views of society. The results show that the main character in this novel represents a religious character that includes aspects of faith, patience, determination, and love for God, which are very relevant to be conveyed in the context of literature learning in schools.

Keywords: Religious Value, Main Character, Novel, Literature Learning, Sociology of Literature

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cerminan dari kehidupan sosial yang dihasilkan oleh pengarang melalui perpaduan antara imajinasi dan pengamatan atas realitas. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi dan hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan bagi masyarakat. Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, menggambarkan kehidupan melalui tokoh dan peristiwa yang dihadirkan, sering kali memuat nilai-nilai, termasuk nilai religius yang bisa menjadi acuan atau panduan bagi pembaca.

Sastra memiliki potensi yang efektif sebagai sarana untuk mengedukasi manusia mengenai nilai-nilai keagamaan atau spiritualitas karena sastra berakar dari dunia nyata (Khaerunnisa & Septiana, 2020). Karya sastra yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal memiliki kemampuan untuk menggambarkan kehidupan dan budaya masyarakat pada periode tertentu (Rahayuningsih, 2021). Karya sastra juga memiliki aspek estetis, yang mencakup nilai-nilai yang menyanjung keindahan dan memberikan manfaat bagi manusia, sehingga menimbulkan antusiasme dan minat untuk membacanya. Melalui karya sastra, dapat terbentuk karakter, perilaku, dan kepribadian (Dwipayana, 2023).

Dalam konteks pembelajaran sastra, penggunaan pendekatan sosiologi sastra dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan pemahaman mereka tentang sastra dan spiritualitas, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan analisis dan interpretasi yang mendalam. Dengan demikian, Nilai Religius Tokoh Utama Dalam Novel Cinta Dalam Sujudku tidak hanya memperkaya wacana sastra, tetapi juga memberikan inspirasi dan pemahaman yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan (Nur Azizah & Miftakhul Jannah, 2022). Dalam konteks penelitian Nilai Religius Tokoh Utama Dalam Novel Cinta Dalam Sujudku pada Pembelajaran sastra dengan pendekatan sosiologi sastra, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dipertimbangkan dan diteliti secara cermat (Adianti, 2023).

Novel "Cinta Dalam Sujudku" karya Diana Febi menjadi objek kajian dalam penelitian ini karena mengangkat nilai-nilai religius yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra, yang menekankan pada hubungan sosial antar tokoh serta peran pengarang dalam membentuk narasi tersebut. Nilai agama yang diungkap dalam novel ini penting karena mencerminkan prinsip-prinsip hidup yang relevan, memberikan pelajaran moral, dan bisa dijadikan panutan bagi pembaca. Penelitian bertujuan untuk menganalisis jenis dan wujud nilai religius yang terkandung dalam novel ini melalui perspektif sosiologi sastra.

Perbedaan kajian yang akan dibahas pada penelitian ini yakni mengungkap jenis dan wujud nilai religius yang berhubungan dengan tokoh utama. Pembahasan mengenai nilai religius dikupas melalui unsur-unsur religius yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Unsur-unsur religius tersebut mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan manusia lainnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari keadaan suatu eksperimen yang mudah dipahami, peneliti bertindak

sebagai informan kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih cenderung dapat digeneralisasikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Nilai Religius yang Berhubungan dengan Tuhan

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan Tuhan. Karena manusia diciptakan dengan potensi ketuhanan, maka setiap orang memerlukan keyakinan akan kekuasaan di atasnya. Potensi tersebut membuat manusia membutuhkan agama untuk mengaplikasikan keimanannya kepada Tuhan. Penerapan agama oleh manusia terjadi melalui ibadah sebagai wujud ketaatan manusia dan melalui cara menjalin komunikasi dengan Tuhan sebagai sumber kedamaian batin dan kebahagiaan hidup. Selain itu, juga berarti mensyukuri segala nikmat yang Tuhan berikan kepada kita, seperti kesehatan yang baik, umur panjang, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam hidup. Manusia berupaya untuk taat atau bertakwa kepada Tuhan dengan cara beribadah kepadanya, melakukan perbuatan terpuji, bersedekah, dan membantu sesama manusia dengan harapan mendapat pahala dari Tuhan. Nilai yang berhubungan dengan Tuhan:

1) Berserah diri kepada Tuhan

"Tak ingin terus berlarut dalam penyesalan, Zaki mengambil langkah ke kamar mandi. Menyisingkan lengan bajunya, dan mengambil wudu untuk mendirikan salat malam, semoga sesak dalam dadanya bisa jauh lebih ringan lagi, meski rasanya tidak bisa secepat itu.

Pemuda itu berdzikir, bermunajat pada Allah, meminta pertolongan agar disembuhkan dari kegelisahan, penyesalan, dan rasa cinta untuk zahra.

"Rabb, perkenankan hamba melepas rasa ini. Perkenankan hamba melupakan rasa ini, meski rasa ini hadir karena-Mu, izinkan hamba untuk meninggalkannya. Hadirkan dia yang belum Kau tunjukkan menjadi jodoh hamba, dekatkan dia atas rida-Mu. Perlihatkan pada hamba atas akhlak dan taatnya pada-Mu." (DF, 2020: 12)

Kutipan di atas mencerminkan jenis nilai religius berserah diri kepada Tuhan karena Zaki menunjukkan tindakan konkret dalam menjalankan ibadah dengan melakukan wudu untuk mendirikan salat malam sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan kepada Allah. Selain itu, dalam berzikir dan bermunajat, Zaki memohon

kepada Allah agar diberikan pertolongan untuk mengatasi kegelisahan, penyesalan, dan perasaan cinta yang mungkin bertentangan dengan kehendak-Nya. Doa Zaki yang memohon izin untuk melepas dan melupakan perasaan tersebut serta meminta petunjuk Allah dalam mencari jodoh menunjukkan sikap tawakal dan ketergantungan penuh kepada Allah dalam menghadapi tantangan pribadi dan mencari kebahagiaan yang berlandaskan nilai-nilai agama.

2) Beribadah tepat waktu

"Sejak asar, Risa bergelut bahan-bahan kue di dapur yang di bantu Bunda dan Hanum. Menjelang magrib, Zaki mengingatkan Risa untuk bergegas bersiap diri ke masjid bersama. Setelah kumandang azan terdengar, Zaki, Risa, dan Hanum pergi ke masjid. Jika ingin menjadi Mutiara masjid, salah satunya adalah bersedekah lah pada orang yang setiap hari merawat masjid, dan Risa melaksanakan apa yang suaminya itu sampaikan." (DF, 2020: 81)

Kutipan tersebut mencerminkan jenis nilai religius beribadah tepat waktu karena menunjukkan kesungguhan dan ketaatan dalam menjalankan ibadah. Zaki mengingatkan Risa untuk bersiap-siap ke masjid menjelang waktu magrib setelah kumandang azan terdengar, menunjukkan pentingnya memprioritaskan ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan ini menunjukkan bahwa Zaki, Risa, dan Hanum menjalankan kewajiban agama mereka dengan sungguh-sungguh, memberi contoh tentang pentingnya melaksanakan ibadah tepat waktu sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, kutipan ini juga menyoroti nilai-nilai seperti bersedekah kepada orang-orang yang merawat masjid, yang merupakan bagian dari pengabdian dan dukungan terhadap kegiatan keagamaan komunitas mereka.

3) Berdoa jika mendapat masalah

"Selepas Asar, Zaki berdiam diri di masjid. Kembali memohon ampun kepada Allah atas segala keputusan yang dia ambil soal urusan dunia yang menyangkut hatinya dan hati orang lain. Allah, beri petunjuk akan jalan yang paling tepat untuk hamba-Mu yang berdosa ini. Hanya karena cinta yang tak terbalas, hamba menyakiti dua hati yang tak bersalah. Menyakiti Revi karena tak memberinya celah untuk memenangkan hati hamba, dan menyakiti hati Risa karena menjadi pelarian cinta hamba yang gagal berlabuh di hati Zahra. Allah, ampuni hamba " (DF, 2020: 52)

Kutipan ini mencerminkan jenis nilai religius berdoa saat menghadapi masalah karena menunjukkan bagaimana Zaki, setelah salat Asar, memilih untuk berdiam diri di masjid dan memohon ampun kepada Allah atas keputusan-keputusan yang telah

melukai hati orang lain. Tindakannya mencerminkan keyakinan bahwa berdoa dan mencari petunjuk dari Allah adalah cara untuk menghadapi kesulitan dan mencari solusi. Dalam doanya, Zaki mengakui kesalahannya dan meminta petunjuk jalan yang benar, menunjukkan bahwa ia mencari bantuan Ilahi untuk mengatasi masalah emosional dan moral yang dihadapinya.

Nilai Religius yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

1) Menjaga diri

"Berarti aku tidak salah memilih kamu sebagai istriku, kamu menjaga diri dengan baik. Aku bersyukur bisa memiliki istri yang mampu memelihara rasa malunya. Seperti Sayyidatinan Aisyah radhiyallahu anhu." (DF, 2020: 65)

Kutipan tersebut mencerminkan jenis nilai religius menjaga diri karena Zaki menghargai dan bersyukur atas sikap istri (Risa) yang menjaga dirinya dengan baik. Dalam konteks ini, menjaga diri mencakup aspek kesucian, kehormatan, dan ketaatan terhadap nilai-nilai agama Islam. Zaki mengungkapkan kebanggaannya karena Risa mampu memelihara rasa malu atau haya, sebuah nilai yang sangat dihargai dalam Islam sebagai bagian dari budi pekerti yang baik. Perbandingan dengan Sayyidatina Aisyah radhiyallahu anha, istri Nabi Muhammad SAW yang terkenal dengan kesucian dan kesopanannya, menegaskan pentingnya sikap tersebut dalam menjaga kehormatan dan moralitas dalam pernikahan serta kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan nilai-nilai religius yang mengajarkan pentingnya menjaga diri dan menjunjung tinggi kesucian dalam hubungan pernikahan berdasarkan ajaran Islam.

2) Menjaga sikap

"Zaki?"
Zaki menghentikan langkahnya, kemudian menoleh ke arah Zahra. "Iya?"
"Aku perlu bicara denganmu sebentar."
Zaki tersenyum sembari mengangkat dua tangannya. "Afwan, sudah malam. Kita bukan pasangan halal, tidak baik. Aku permisi dulu, ya. Insya Allah, besok pagi kalau ketemu, kamu boleh bicara denganku."
"Assalamualaikum," tolak Zaki diiringi dengan senyuman sembari melanjutkan langkah pergi meninggalkan Zahra seorang diri. (DF, 2020: 47)

Kutipan ini mencerminkan jenis nilai religius menjaga sikap karena Zaki menunjukkan kesadaran akan batasan-batasan hubungan antara pria dan wanita dalam Islam. Meskipun Zahra ingin berbicara dengannya, Zaki dengan sopan menegaskan bahwa sebagai individu yang belum sah sebagai pasangan dalam Islam,

mereka seharusnya menjaga kesucian dan batasan tersebut. Sikap Zaki yang menolak dengan sopan dan mengingatkan tentang prinsip-prinsip keagamaan menunjukkan ketaatannya terhadap ajaran Islam yang mengatur interaksi antara lawan jenis, menekankan pentingnya menjaga sikap dan menjauhi perilaku yang dapat mengarah pada pelanggaran nilai-nilai moral dalam Islam. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan nilai-nilai religius yang menekankan pentingnya menghormati batasan-batasan yang ditetapkan dalam agama dalam setiap interaksi sosial.

3) Taat kepada agama

"Jangan menikah berdasarkan cinta, jangan pula berdasarkan harta maupun rupa. Namun, berdasarkan rida Allah melalui akhlak yang baik, mengharapakan surga akan tampak lebih dekat." (DF, 2020: 62)

Kutipan di atas mencerminkan jenis nilai religius taat kepada agama karena mengajarkan prinsip-prinsip dalam Islam mengenai pernikahan yang seharusnya tidak didasarkan pada cinta, harta, atau rupa semata, melainkan pada keridaan Allah yang tercermin melalui akhlak yang baik. Pesan ini menekankan pentingnya mencari pasangan hidup dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang diutamakan dalam agama, seperti kebajikan dan ketakwaan, serta mengarahkan niat pernikahan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih surga. Dengan demikian, kutipan ini mengajarkan untuk menaati pedoman agama dalam membuat keputusan penting dalam hidup.

Nilai Religius yang Berhubungan dengan Sesama

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa bertahan hidup sendiri dan bergantung pada bantuan orang lain. Artinya, manusia senantiasa berinteraksi dan berinteraksi dengan orang lain, serta terdapat hubungan timbal balik antar manusia. Hubungan sosial yang mencakup religiositas yang tinggi menunjukkan pola kehidupan sosial yang mencerminkan sikap positif dan hubungan yang baik sebagai umat beragama. Nilai religius yang berhubungan dengan sesama sebagai berikut:

1) Tolong menolong

"Aku janji, aku akan membantumu menghukum pelaku yang sudah berbuat keji sama kamu. Aku janji, Zahra."

"Tapi"

"Aku bersumpah" (DF, 2020: 184)

Kutipan ini termasuk ke dalam jenis nilai religius tolong menolong karena menggambarkan komitmen dan janji seseorang untuk membantu temannya, Zahra, dalam menghadapi ketidakadilan. Pernyataan "Aku janji" dan "Aku bersumpah" menunjukkan keseriusan dan kesungguhan niat untuk memberikan bantuan dan dukungan, yang mencerminkan nilai religius dalam bentuk solidaritas, kepedulian, dan upaya untuk menegakkan kebenaran serta keadilan. Nilai-nilai ini sesuai dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya tolong-menolong dan saling membantu dalam situasi sulit.

2) Setia kawan

"Sepulang mengajar, Zaki sudah ditunggu Zahra dan Revi di depan rumahnya. Siang ini sesuai titah dari abi Zahra, Zaki diminta menemani Zahra dan Revi ke butik." (DF, 2020: 24)

Kutipan ini termasuk ke dalam jenis nilai religius setia kawan karena menunjukkan sikap Zaki yang menghormati permintaan abi Zahra dan bersedia meluangkan waktu untuk menemani Zahra dan Revi ke butik. Hal ini mencerminkan kepatuhan Zaki terhadap otoritas orang tua, yang merupakan nilai religius, serta menunjukkan rasa solidaritas dan dukungan terhadap teman-temannya, Zahra dan Revi. Tindakan Zaki yang rela membantu temannya atas permintaan orang tua mereka menandakan kesetiaan dalam persahabatan dan pengorbanan, yang juga merupakan nilai penting dalam ajaran agama mengenai kebersamaan dan tolong-menolong.

Nilai Religius yang Berhubungan dengan Lingkungan

Misi penciptaan manusia adalah menyembah Tuhan. Ibadah kepada Sang Pencipta mempunyai makna yang komprehensif, yaitu komitmen manusia terhadap segala larangan dan perintah Allah dalam kehidupannya di muka bumi, baik dalam hubungan langsung dengan Tuhan maupun dalam hubungan dengan lingkungannya termasuk yang lainnya. Nilai yang berhubungan dengan lingkungan, sebagai berikut:

1) Membantu orang lain dengan ikhlas

"Atas nama persahabatan dan kekeluargaan yang sudah bertahun-tahun terjalin, Zaki ikhlas membantu keluarga Zahra untuk membujuk Revi makan, bahkan menyuapinya dengan telaten sampai makanan itu tinggal beberapa suap saja." (DF, 2020: 55)

Kutipan di atas mencerminkan jenis nilai religius membantu orang lain dengan ikhlas karena menunjukkan bagaimana Zaki, atas dasar persahabatan dan kekeluargaan yang telah lama terjalin, dengan tulus membantu keluarga Zahra dalam merawat Revi. Tindakan Zaki yang sabar dan telaten menyuapi Revi hingga makanannya hampir habis, tanpa mengharapkan imbalan apa pun, mencerminkan

sikap ikhlas dan kasih sayang yang dianjurkan dalam ajaran agama. Perilaku Zaki ini menunjukkan bahwa membantu orang lain dengan hati yang tulus dan ikhlas adalah manifestasi dari nilai-nilai religius yang mengedepankan kebajikan dan kebaikan kepada sesama.

Wujud Nilai Religius Tokoh Utama dalam Novel Cinta dalam Sujudku

Wujud Nilai Religius Hubungan Manusia dengan Tuhan

"Sejak itu Zaki menetapkan dirinya untuk menjadi jangkar yang kuat agar tetap mengokohkan masjid. Baginya masjid bukan sekadar pelindung mutiara, namun juga tempat paling damai Yang ada di dunia. Di sanalah ia bisa bermunajat pada Ilahi, melanjutkan ayat-ayat suci sebagai bentuk cintanya kepada mesjid." (DF: 2020: 6)

Kutipan ini termasuk ke dalam wujud nilai religius hubungan manusia dengan Tuhan karena menggambarkan Zaki yang berkomitmen untuk menjaga dan memperkuat masjid sebagai bentuk pengabdian dan cintanya kepada Tuhan. Masjid bukan hanya tempat fisik, tetapi juga tempat spiritual di mana Zaki merasa damai dan dapat berdoa serta bermunajat kepada Ilahi. Melanjutkan ayat-ayat suci di masjid menunjukkan dedikasi Zaki dalam menjalankan ibadah dan memperdalam hubungannya dengan Tuhan, mencerminkan nilai-nilai religius yang menekankan pentingnya tempat ibadah dan kegiatan keagamaan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan.

SIMPULAN

Dari analisis nilai religius pada tokoh utama novel Cinta Dalam Sujudku karya Diana Febi, ditemukan empat jenis nilai utama: hubungan dengan Tuhan (berserah diri, ibadah tepat waktu, dan doa), hubungan dengan diri sendiri (menjaga sikap dan ketaatan), hubungan dengan sesama (tolong-menolong dan setia kawan), serta hubungan dengan lingkungan (membantu dengan ikhlas). Nilai yang paling dominan adalah hubungan dengan Tuhan, yang tercermin dalam sikap tunduk dan patuh kepada-Nya sebagai pencipta.

Dalam keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa novel Cinta Dalam Sujudku karya Diana Febi adalah sebuah medium yang kaya akan pesan-pesan spiritual dan nilai-nilai keagamaan yang dalam. Representasi nilai dakwah dalam yang ditunjukkan tokoh utamanya memiliki kedalaman makna yang membutuhkan pemahaman lebih lanjut melalui pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk melampaui makna literal sebuah karakter dan menggali pesan-pesan tersembunyi yang ingin disampaikan oleh si penulis. Pentingnya pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis nilai religius novel Cinta Dalam Sujudku karya Diana Febi terletak pada kemampuannya untuk membuka ruang diskusi dan refleksi yang lebih dalam, memperluas dan memperkaya

pemahaman terhadap makna kompleks dalam novel – novel religius. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, pembelajaran sastra dapat menjadi alat yang powerful untuk mengembangkan keterampilan membaca kritis, memahami nilai-nilai dakwah, dan meresapi keindahan serta kedalaman makna dalam karya sastra. Implementasi dalam pembelajaran sastra memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami struktur, tetapi juga mengeksplorasi nilai-nilai spiritual dan etika yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, dan mengembangkan kemampuan analitis mereka dalam menginterpretasikan teks-teks kompleks. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi analisis sosiologi sastra dalam pembelajaran sastra untuk mengajarkan nilai-nilai dakwah dan memperluas wawasan siswa tentang budaya dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianti, N. (2023). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 4 Enrekang*. 6, 85–92. <https://doi.org/10.36339/j-hest.v6i1.118>
- Dwipayana, I. K. A. (2023). Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik. *Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 229–237.
- Khaerunnisa, K., & Septiana, D. (2020). Menguak Sastra Dalam Sejarah Islam. *Pena Literasi*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.24853/pl.3.1.316-322>
- Mangunwijaya, Y. B. (1994). *Sastra dan religiositas*. Kanisius. <https://books.google.co.id/books?id=dZxkAAAAMAAJ>
- Nur Azizah, & Miftakhul Jannah. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>
- Nurgiyantoro, B., & Press, U. G. M. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?id=rfELogEACAAJ>
- Rahayuningsih, S. (2021). Analisis Unsur Instrinsik Dan Nilai Moral Dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya Ali Akbar Navis. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa ...)*, 4, 121–127.
- Rahmawati, S. (2020). Ajaran Islam dalam Naskah-Naskah Singir Koleksi Fsui Sebagai Bentuk Persinggungan Budaya Islam-Jawa: Kajian Intertekstualitas. *Buletin Al-Turas*, 21(2), 243–254. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i2.3840>
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:232518682>